

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MICROTEACHING BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR

Yudi Supiyanto¹, Dumiyati²
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
supiyantoyudi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bagi dunia perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi keguruan masalah penguasaan ketrampilan mengajar bagi mahasiswa dan lulusannya menjadi suatu tantangan tersendiri. Tuntutan stake holder terhadap lulusan dari perguruan tinggi keguruan diharapkan untuk siap kerja. Oleh karena itu agar harapan tersebut dapat direalisasikan dengan sangat baik maka persiapan di kampus yani pembekalan ketrampilan mengajar harus dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan pada setiap semester mulai dari bobot teorinya sampai bobot prakteknya. Salah satu dari bagian pembelajaran tersebut yang harus disiapkan adalah pembelajaran micro teaching yang biasanya diberikan pada semester menjelang mahasiswa menempuh program praktek lapangan (PPL). Terkait pembelajaran micro teaching ternyata beberapa permasalahan ditemukan oleh beberapa hasil studi dimana yang paling banyak adalah pada penguasaan yang rendah tentang ketrampilan dasar mengajar, materi, penguasaan kelas maupun sisi kreatifitas dalam pengajaran. Oleh karena itu maka banyak pendekatan dan model model pembelajaran micro teaching yang digunakan salah satunya adalah model Experiential Learning. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam experiential learning, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Dalam makalah ini konteks menyiapkan calon pendidik yang memiliki ketrampilan dalam pembelajaran yang baik maka perlu dikaji beberapa hal menyangkut: 1).bagaimana pendekatan konsep experiential learning ?2) bagaimana implemtasi experiential learning dalam micro teaching?

Kata kunci: *micro teaching, experiential learning.*

DEVELOPMENT MODEL OF LEARNING MICROTEACHING BASED EXPERIENTIAL LEARNING TO IMPROVE TEACHING SKILLS

Yudi Supiyanto¹, Dumiyati²
PGRI University Ronggolawe Tuban
supiyantoyudi@yahoo.co.id

ABSTRACT

For the world higher education, especially college teacher tenure teaching skills for students and graduates become a challenge. Stakeholder demands for graduates of teacher training colleges are expected to be ready to work. Therefore, for these expectations can realiate very well the preparation on teacher collage to equip teaching skills to do comprehensive and continuous in each semester from the weight of theory to practice weight. One of the learning section that must be prepared is learning micro teaching is usually given in the semester before the students take field practice program. Related micro teaching learning turns out some of the problems found by some studies where the most is at the low mastery of basic skills teaching, materials, control of the classroom and the creativity in teaching. Hence the many approaches and models for micro teaching learning models used one of them is a model of Experiential Learning. This model emphasizes a holistic model of learning in the learning process. In experiential learning, the experience has a central role in the learning process. In this paper the context of preparing prospective teachers who have good skills in learning some things it needs to be studied with regard to: 1) .How to approach the concept of experiential learning? 2) how to apply experiential learning in the micro teaching?

Keywords: *micro teching, experiential learning.*

I. PENDAHULUAN

Permasalahan yang diangkat ini dilatarbelakangi dari keresahan penulis tentang kecenderungan mahasiswa semester VII ketika praktek mengajar di sekolah mengalami banyak kendala terutama dalam penguasaan dan penerapan keterampilan-keterampilan dasar mengajar, diantaranya kurangnya penguasaan keterampilan dasar mengajar, penguasaan materi, pengelolaan kelas, manajemen waktu, dan pengembangan kreatifitas. Berdasarkan kajian pada lembar penilaian kemampuan mengajar mahasiswa angkatan 2013 saat PPL 2 menunjukkan 20% kategori kemampuan baik, 60% cukup baik dan 20% kategori kurang. (dokumentasi UPM Prodi Pendidikan ekonomi, 2016).

Micro teaching berasal dari kata *micro* yang berarti *kecil, terbatas, sempit*; dan *teaching* yang berarti *mengajar*. *Micro teaching* berarti suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan, atau segalanya dikecilkan. *Micro teaching* dirumuskan dengan skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan beberapa keterampilan mengajar dengan jalan memfokuskan beberapa komponen dari proses pengajaran, sehingga calon guru dapat menguasai keterampilan dalam situasi mengajar yang disederhanakan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional seorang guru. *Micro teaching* adalah suatu kegiatan latihan belajar mengajar dalam situasi laboratoris, dalam kegiatan ini mahasiswa calon guru selama berlatih praktik mengajar, bentuk penampilan dan keterampilannya selalu dimonitor dan dalam keadaan terkontrol oleh para supervisor/ dosen.

Micro teaching yang dilatihkan secara intensif kepada calon pendidik, memiliki banyak manfaat diantaranya: a) calon pendidik menjadi peka terhadap fenomena yang terjadi di dalam proses pembelajaran ketika mereka menjadi kolaborator yang mengkritisi teman yang tampil praktik mengajar, b) lebih siap untuk melakukan kegiatan praktik pembelajaran di sekolah/ lembaga, c). dapat menilai kekurangan yang ada dalam dirinya yang berkaitan dengan kompetensi dasar mengajar melalui refleksi diri setelah praktik ke depan; dan d). sadar bagaimana membentuk profil pendidik yang baik ditinjau dari kompetensi, *performance* (penampilan), *attitude* (sikap), dan perilaku.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh tim dosen *microteaching* antara lain dengan menambah frekwensi latihan simulasi, namun hasilnya belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, terkadang harus menghadapi situasi yang berbeda dengan situasi simulasi. Menurut Brown (1975) meskipun perbuatan mengajar itu kompleks, elemen-elemen keterampilan dasar mengajar dapat dipelajari dan dilatihkan. Hal ini diperkuat pendapat Hamalik (1999) bahwa guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu melalui pendidikan dan latihan *microteaching* sehingga menjadi profesional.

Pembelajaran *microteaching* mulai dirintis di Stanford University, USA tahun 1963, sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas guru profesional, berkembang ke negara Asia terutama Malaysia dan Filipina (Asril, 2012). Di Indonesia pembelajaran mikro mulai diperkenalkan oleh beberapa LPTK. Pada Mei 1977 diadakan seminar yang merekomendasikan *Microteaching* dalam silabus dan kurikulum. Oleh karenanya matakuliah *Microteaching* ini menjadi matakuliah wajib di lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK), diantaranya Prodi pendidikan Ekonomi FKIP Unirow Tuban.

Berbagai model pembelajaran telah diterapkan dalam perkuliahan *microteaching*, antara lain model observasi dan simulasi, model *learner centered* (Kartikowati, 2014, Killic, 2010), model kontekstual (Elmy, 2013), dilandasi teori *microteaching* (Allen & Brown, 1975), *Personal Model of Teaching* dan *Social Model of Teaching* (Weil dan Joyce, 1996), dan teori *contextual teaching and learning* (Johnson) dan model-model pembelajaran lain yang berorientasi pada pengalaman dan latihan mengajar. Salah satu model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung adalah *experiential learning*. *Experiential learning* mengorientasikan belajar pada pengalaman langsung, hal ini sesuai dengan tujuan matakuliah *microteaching*. Seperti dikemukakan oleh Allen, bahwa tujuan *microteaching* bagi calon guru adalah: 1) memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar, 2) calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke lapangan, 3) memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.

Bukti keberhasilan penggunaan *experiential Learning melalui modelling dan peran kelompok* sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan mengajar dikemukakan oleh Fadlan (2010) yang menyatakan bahwa *Modelling* (pemodelan) merupakan

bagian dimana dosen menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan mahasiswa dapat mengamatinnya yang pada gilirannya akan mengadopsi gaya mengajar dosen. Menurut Pasaoran dan Liliarsari (2010), pemodelan dalam pembelajaran merupakan fase pertama dalam upaya meningkatkan keterampilan calon guru selain fase diskusi, fase pengayaan, dan fase pembelajaran sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa fase pemodelan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan bagi mahasiswa dalam mengelola pembelajaran.

Peran kelompok kooperatif dalam *microteaching* diperlukan untuk secara bergiliran melaksanakan pembagian tugas untuk satu komponen keterampilan, antara lain: peran guru, peran observer tertulis, peran observer lisan, peran siswa, peran supervisor. Hal ini dilakukan agar semua mahasiswa dapat memiliki pengalaman langsung terkait peran-peran tersebut, sehingga mendukung terhadap peningkatan keterampilan mengajarnya. Merujuk pada uraian di atas perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran *microteaching* berbasis *experiential learning* melalui peran model dan kelompok kooperatif untuk meningkatkan keterampilan mengajar

Oleh karena itu maka dalam konteks menyiapkan calon pendidik yang memiliki ketrampilan dalam pembelajaran yang baik maka perlu dikaji beberapa hal menyangkut: 1).bagaimana pendekatan konsep *experiential learning* ?2) bagaimana implemtasi *experiential learning* dalam *micro teaching*?

Penulisan makalah ini menggunakan pedekatan diskriptif melalui kajian perpustakaan (*library research*) yang bersifat normative, yaitu menelaah dari jurnal dan mengkaji buku buku, artikel ilmiah maupun sumber lain yang terkait dengan topic di atas. Kemudian dilakukan analisis dan pengambilan kesimpulan. Pengolahan data dan analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan *content analisis*.

II. PEMBAHASAN

1. Konsep Model *Experiential Learning*

Experiential learning theory (ELT), yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning*, dikembangkan oleh David Kolb (1984) sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. (Kolb, 1999). Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi mahasiswa dengan tiga cara, yaitu; 1)mengubah struktur kognitif mahasiswa, 2)mengubah sikap, dan 3)memperluas keterampilan-keterampilan yang telah ada. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif.

Dalam *experiential learning* menunjukkan adanya orientasi belajar aktif bagi mahasiswa/*student centered*. Hal ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan cara konvensional dalam perkuliahan yang lebih berorientasi pada *teacher centered*. Berikut ini disajikan perbedaan antara *experiential learning* dan *content based learning*.

Tabel 1. Perbedaan mendasar antara *Experiential Learning* dengan cara tradisional

<i>Experiential Learning</i>	<i>Tradisional Content-based Learning.</i>
Aktif	Pasif
Bersandar pada penemuan individu	Bersandar pada keahlian mengajar
Partisipatif, berbagai arah	Otokratis, satu arah
Dinamis dan belajar dengan melakukan	Terstruktur dan belajar dengan mendengar
Bersifat terbuka	Cakupan terbatas dengan sesuatu yang baku
Mendorong untuk menemukan sesuatu	Terfokus pada tujuan belajar yang khusus

Tabel 1 menunjukan bahwa metode *experiential learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata (belajar dengan melakukan) yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata. Selanjutnya, metode ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan

Kegiatan *microteaching* pada LPTK sebagai bagian integral dari perguruan tinggi, menempati posisi vital dalam kegiatan perkuliahan, terutama dalam membekali mahasiswa semester 6 untuk memiliki segenap kompetensi keguruan melalui kegiatan simulasi mengajar. Simulasi mengajar adalah kegiatan belajar mengajar mahasiswa secara berkelompok (15-20 orang) dalam ruang (*microteaching*) untuk mengembangkan bakat dan kemampuan serta keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebelum terjun langsung ke dunia nyata di

sekolah. Sebelum melaksanakan kegiatan simulasi mengajar, mahasiswa telah mendapat bekal teori maupun praktik dari dosen pengampu mata kuliah PPL 1 di kelas atau di lapangan.

Menurut Dumiyati (2015), pendekatan *Experiential Learning* didasarkan pada beberapa pendapat sebagai berikut:

1. pembelajar dalam belajar akan lebih baik ketika mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar,
2. adanya perbedaan-perbedaan secara individu dalam hal gaya yang disukai,
3. ide-ide dan prinsip-prinsip yang dialami dan ditemukan pembelajar lebih efektif dalam pemerolehan bahan ajar,
4. komitmen peserta dalam belajar akan lebih baik ketika mereka mengambil tanggung jawab dalam proses belajar mereka sendiri, dan
5. belajar pada hakekatnya melalui suatu proses.

Experiential learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup : keterlibatan peserta didik secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh peserta didik sendiri dan adanya efek yang membekas pada peserta didik.

Pengajaran mikro (*micro-teaching*) merupakan salah satu bentuk model praktik kependidikan atau pelatihan mengajar bagi calon guru di kampus. Sesuai dengan konteks yang sebenarnya, mengajar mengandung banyak tindakan, baik mencakup teknis penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, membimbing belajar, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian dan seterusnya. Mengajar itu sangatlah kompleks, yakni terdiri dari berbagai komponen pembelajaran. Oleh karena itu, dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar, calon guru perlu berlatih secara *parsial*, artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu dikuasai secara terpisah-pisah (*isolated*).

Bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol baik dikontrol secara langsung dari ruang lain maupun melalui media layar (monitor) yang direkam secara langsung oleh operator (K.Panja, 2001). Dalam praktik simulasi mengajar ini hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan dasar mengajar. Konsep pengajaran mikro (*micro-teaching*) dilandasi oleh pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

- a. Pengajaran yang nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya) tetapi berkonsep mini.
- b. Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar, mempergunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkat belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru/dosen.
- c. Pengajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usia tertentu.
- d. Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam laboratorium *micro-teaching*.
- e. Pengadaan *low-threat-situation* untuk memudahkan calon guru/dosen mempelajari keterampilan mengajar.
- f. Penyediaan *low-risk-situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran,
- g. Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.

Semua kegiatan yang dilakukan dalam berlatih merupakan tindakan nyata yang berbentuk pengalaman langsung sehingga model *experiential learning* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran *microteaching*.

2. Implementasi Pendekatan *Experiential Learning* dalam Perkuliahan Micro Teaching.

2.1. Langkah-Laingkah Penerapan Pendekatan *Experiential Learning* dalam Perkuliahan Micro Teaching.

Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi. Tahapan ini sering disebut Model Kolb bahwa *experiential learning* “consists of four elements namely, concrete experience, observation and reflection, the formation of abstract concepts and testing in new situations” (Bhat, 2001).

Ke empat tahap tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dikembangkan menjadi enam langkah yang menekankan pada pengalaman langsung pada setiap langkahnya, dimana peserta didik berperan sebagai *learner* dan pendidik lebih berperan sebagai fasilitator pada setiap

tahapan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Penerapan *Experiential Learning*

Dalam tahapan di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Menurut *experiential learning theory*, agar proses belajar mengajar efektif, seorang mahasiswa harus memiliki 4 kemampuan (Nasution dalam Baharudin dan Esa, 2007:167).

Tabel.2. Kemampuan Mahasiswa Dalam Proses Belajar *Experiential Learning*

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
<i>Concrete Experience</i> (CE)	Mahasiswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	<i>Feeling</i> (perasaan)
<i>Reflection Observation</i> (RO)	Mahasiswa mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	<i>Watcing</i> (mengamati)
<i>Abstract Conceptualization</i> (AC)	Mahasiswa menciptakan konsep-konsep yang meng-integrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	<i>Thinking</i> (berpikir)
<i>Active Experimentation</i> (AE)	Mahasiswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i> (berbuat)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan atau menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami mahasiswa. Mahasiswa terlibat langsung dalam proses belajar dan mahasiswa mengkonstruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan.

Model pembelajaran semacam ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif. Lebih lanjut, Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman memberi seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh dosen (Hamalik, 2001). Cara ini mengarahkan para mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak melalui keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan bila mereka hanya membaca suatu materi atau konsep. Dengan demikian, belajar berdasarkan pengalaman lebih terpusat pada pengalaman belajar mahasiswa yang bersifat terbuka dan mahasiswa mampu membimbing dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penerapan model *experiential learning* dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri (Depdiknas, 2002). Seperti halnya model pembelajaran lainnya, dalam menerapkan model *experiential learning* pendidik harus memperbaiki prosedur agar pembelajarannya berjalan dengan baik. Hamalik (2001), mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiential learning* adalah sebagai berikut :

1. Pendidik merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) yang memiliki hasil-hasil tertentu.
2. Pendidik harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi.
3. Peserta didik dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
4. Para peserta didik ditempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya peserta didik mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti. Contohnya, di dalam kelompok kecil, peserta didik mengungkap teknik dan kendala-kendala pemasaran berdasarkan hasil praktek pemasaran, bukan menceritakan konsep hasil kajian teoritis saja.
5. Peserta didik aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
6. Keseluruhan kelas menceritakan kembali tentang apa yang ada di lingkungan sehubungan dengan mata kuliah tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman peserta didik dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.

Selain beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiential learning*, pendidik juga harus memperhatikan metode belajar melalui pengalaman, yaitu meliputi tiga hal di bawah ini.

1. Strategi belajar melalui pengalaman berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas.
2. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar, dan bukan hasil belajar.
3. Pendidik dapat menggunakan strategi ini dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

1.2. Pengembangan Model Pembelajaran Microteaching Berbasis *Experiential Learning* melalui Peran Model dan Kelompok

Joyce, Weil, & Showers (1992:14) mengemukakan lima unsur penting sebagai uraian dari suatu model pembelajaran, yaitu (1) sintaks, yakni suatu urutan kegiatan yang biasa juga disebut fase, (2) sistem sosial, yakni peranan guru dan siswa serta jenis aturan yang diperlukan, (3) prinsip-prinsip reaksi, yakni memberi gambaran kepada guru tentang cara memandang atau merespon pertanyaan-pertanyaan siswa, (4) sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan oleh model tersebut, dan (5) dampak instruksional dan pengiring; Dampak instruksional yakni hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan, sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung siswa tanpa pengarahan langsung dari guru.

Untuk mengembangkan model pembelajaran *micro teaching* akan digunakan model pengembangan Plomp (1997) yang terdiri atas 5 tahap, yaitu:

- a. Tahap Pengkajian Awal. Tahap ini mencakup: (1) pengidentifikasian informasi, (2) analisis informasi, (3) mendefinisikan masalah, (4) merencanakan kegiatan lanjutan.
- b. Tahap Perancangan. Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk merancang penyelesaian masalah yang telah diidentifikasi pada tahap pertama.
- c. Tahap Realisasi/Konstruksi. Pada tahap ini dibuat prototipe sebagai rancangan utama dari model pembelajaran *micro teaching* yang akan dikembangkan.
- d. Tahap Tes, Evaluasi, dan Revisi. Tahap ini bertujuan mempertimbangkan mutu dari rancangan yang dikembangkan, dan membuat keputusan melalui pertimbangan yang matang. Evaluasi

mencakup proses menghimpun, dan menganalisis informasi secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk menilai kualitas pemecahan yang dipilih. Selanjutnya direvisi kemudian kembali kepada kegiatan merancang, dan seterusnya. Siklus yang terjadi ini merupakan siklus umpan balik dan berhenti setelah memperoleh pemecahan yang diinginkan.

- e. Tahap Implementasi. Pada tahap ini pemecahan telah diperoleh setelah melalui evaluasi yang dianggap memenuhi masalah yang dihadapi sehingga dapat diimplementasikan atau diterapkan dalam situasi yang sesungguhnya.

1.3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Model *Experiential Learning*

Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang turut mengoptimalkan penerapan model *experiential learning* dalam *micro teaching* antara lain: (a) penyajian masalah yang lebih jelas dan rinci oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b) partisipasi peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran, dan (c) suasana pembelajaran yang menyenangkan, santai, dan bertanggung jawab dalam bentuk diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo, bahwa metode-metode yang sesuai dengan model curah pendapat (*brain storming*), *Micro teaching*

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *Experiential Learning* dalam *micro teaching* adalah (a) waktu yang kurang efektif dan efisien, (b) kesulitan peserta didik dalam melakukan adaptasi terhadap metode *Experiential Learning*, (c) Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami tugas yang harus dilakukan, dan (d) kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam melaksanakan aktivitas *Feeling* (perasaan), *Watching* (mengamati), *Thinking* (berpikir), *Doing* (berbuat) untuk memperoleh kemampuan *Concrete Experience (CE)*, *Reflection Observation (RO)*, *Abstract Conceptualization (AC)*, *Active Experimentation (AE)*.

Setelah dipaparkan tentang langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis *experiential learning* dalam pembelajaran *micro teaching* ini dan faktor pendukung serta penghambatnya, maka diharapkan pemahaman menjadi semakin utuh. Makalah ini bukan satu satunya sumber belajar, sumber lainnya bisa berasal dari jurnal, internet/on line, perpustakaan, wawancara dan observasi, penjelasan pendidik, dan media pembelajaran audio visual, praktek penyelesaian kasus-kasus yang dihadapi dalam pembelajaran *Micro Teaching*.

III. KESIMPULAN.

Dari uraian dan penjelasan makalah di atas maka beberapa hal kami simpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *micro teaching* merupakan mata kuliah yang memegang peranan penting dalam membentuk keahlian dan ketrampilan mahasiswa untuk penguasaan ketrampilan menajara secara komprehensif dan sangat dibutuhkan nantinya untuk menjadi guru yang professional.
2. Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi. Tahapan ini sering disebut Model Kolb bahwa *experiential learning* “consists of four elements namely, concrete experience, observation and reflection, the formation of abstract concepts and testing in new situations”
3. Untuk mengembangkan model pembelajaran akan digunakan model pengembangan ada 5 tahap, yaitu: Tahap Pengkajian Awal, Tahap Perancangan. Tahap Realisasi/Konstruksi. Tahap Tes, Evaluasi, dan Revisi dan tahap implementasi.
4. Beberapa hambatan yang ada dalam mengimplementasikan pendekatan *Experiential Learning* dalam *micro teaching* antara lain: (a) waktu yang kurang efektif dan efisien, (b) kesulitan peserta didik dalam melakukan adaptasi terhadap metode *Experiential Learning*, (c) Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami tugas yang harus dilakukan, dan (d) kurangnya rasa percaya diri peserta didik
5. Beberapa faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendekatan *experiential learning* dalam *micro teaching* antara lain: (a) penyajian masalah yang lebih jelas dan rinci oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b) partisipasi peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran, dan (c) suasana pembelajaran yang menyenangkan, santai, dan bertanggung jawab dalam bentuk diskusi.

Adapun saran yang penulis sampaikan agar pendekatan *experiential learning* dalam pembelajaran *micro teaching* ini berhasil adalah:

1. Pendidik hendaknya menerapkan metode *Experiential Learning* agar menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun dan waktu yang telah disediakan,
2. Peserta didik hendaknya lebih berani dalam mengemukakan pendapat maupun argumen ketika metode pembelajaran berlangsung, dan meningkatkan kemampuan inkuiri dan

berekplorasi untuk memperoleh pengalaman langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Karya hasil gagasan (makalah) ini merupakan gagasan yang kami tuangkan dalam proposal yang kami ajukan ke DPRM Dikti dan mendapat pendanaan untuk anggaran tahun 2017 bidang penelitian produk terapan. Kemudian atas diloloskannya makalah ini dalam Seminar Nasional yang diadakan oleh FKIP UNS maka perkenankan kami sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan atas penugasan untuk mengikuti Seminar Nasional - SNPE FKIP UNS 2017.
2. Dr. Dumiyati, M.Pd selaku penulis 2 dalam makalah ini.
3. Panitia Seminar Nasional - SNPE-FKIP UNS 2017.

Semoga makalah ini membawa manfaat dan mohon saran serta masukan untuk penyempurnaan makalah ini.

REFERENSI

- Allen & Ryan (1969). *Microteaching*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company
- Allen DW, Ryan K. Reading. (1969). *Microteaching*. Massachusetts: Addison-Wesley
- Bhat, V.D. (2001). *Experiential Learning, a Handout for Teacher Educator*. Mysore: Regional Institute of Education
- Brown G.(1975). *Microteaching. A programme of teaching skills*. London: Methuen and Co Ltd
- Dumiyati, Supiyanto, Yudi dkk. (2015). *Kewirausahaan Berbasis Experiential Learning*. Tuban: CV. Pustaka Ilalang.
- Elmy, M. (2013). Penerapan *Microteaching* Berbasis Pembelajaran PKn Kontekstual dalam Pembangunan Kompetensi Mengajar (Pedagogik) Mahasiswa (Studi Eksperimen Kuasi pada Mahasiswa Pkn Fkip Unlam Banjarmasin). *Tesis*. Tidak diterbitkan.
- Fadlan, A. (2010). Strategi Peningkatan Keterampilan Calon Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif melalui MEI (Modelling, Engaging, and Integrating). *KREATIF Jurnal Kependidikan Dasar*, Volume 1 (1): 22-32.
- Joyce, Bruce; Weil, Marsha; & Showers, B. (1992). *Models of Teaching*. Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Kilic, A. (2010). Learner-centered Microteaching in Teacher Education. *International Journal of Instruction*, ISSN: 1694-609 x, Januari 2010. Vol 3 no. 1 (on line)
<http://www.google.com/search?q=miroteaching+journal+&ie=utf-8&oe=utf-8> diakses tanggal 2 Maret 2017
- Kolb, A.D. (1984). *Experiential Learning, Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Kolb, A.D. & Boyatzis, R.E. (1999). *Experiential Learning Theory, Previous Research and New Direction*. Case Western Reserve University. online pada:
[\[http://www.d.umn.edu/~kgilbert/educ5165-731/Readings/experiential-learning-theory.pdf\]](http://www.d.umn.edu/~kgilbert/educ5165-731/Readings/experiential-learning-theory.pdf)
- Kolb, D. (2002). *Powerful Learning Experiences*. <http://www.Learningfromexperience.com>
- Kpanja, E. (2001). A Study of The Effects of Video Tape Recording in Microteaching Training. *British Journal of Tecnology*, 32 (4), 483-486.
- Nieveen, Nienke. 1999. Prototyping to Reach Product Quality. In Jan Vanden Akker, R.M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen & Tj. Plomp (Eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp125–135) Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, the Netherlands.
- Plomp, Tjeerd., 1997. *Educational and Training System Design*. Enschede, The Netherlands: University of Twente.